

## DOA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Ayat-Ayat Doa Perspektif al-Qushayri)

**Ahmad Yusup**

Institut Al Fithrah Surabaya

[maulanayusufahmad@gmail.com](mailto:maulanayusufahmad@gmail.com)

**Abstrak :** Hari ini, doa sering dianggap hanya sebagai seremonial tanpa memahami arti atau substansi sebenarnya. Ketika doa tidak segera terkabul, muncul kekecewaan dan putus asa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi sufistik dalam ayat-ayat doa menurut al-Qushayrī dalam karyanya *Lathā'if al-Ishārāt*. Penelitian ini juga akan menyoroti kontribusi al-Qushayrī dalam tafsir, terutama dengan pendekatan sufistik. Skripsi ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, menggunakan pengumpulan dan analisis data. Sumber utama adalah *Tafsir Latā'if al-Ishārāt* karya Abu al-Qāsim al-Qushayrī, didukung oleh sumber relevan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Penulisan mencakup definisi doa, biografi al-Qushayrī, penafsirannya, dan pemikiran sufistik al-Qushayrī tentang doa. Penelitian ini mengidentifikasi lima ayat al-Qur'an yang membahas doa: Al-A'raf [7]: 55, Al-Kahfi [18]: 28, Al-Naml [27]: 62, Al-Sajdah [32]: 16, dan Ghafir [40]: 14. Fokus identifikasi meliputi: 1) Interpretasi al-Qushayrī terhadap doa, mencakup kedekatan transendental, pedoman spiritualitas, dan manajemen iman serta doa. 2) Konsep doa menurut al-Qushayrī sebagai wujud penghambaan yang melibatkan prinsip-prinsip sufistik, seperti refleksi moral, kesesuaian dengan kehendak Ilahi, dan hubungan dengan makhluk. Doa harus dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, serta introspeksi rutin, dan penerimaan hasil doa dengan syukur. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru dan edukasi tentang makna doa.

**Kata Kunci:** Doa, Al-Qushayrī, Tafsir, *Latā'if al-Ishārāt*. Al-Qur'an.

**Abstract:** Today, prayer is often considered merely ceremonial without understanding its true meaning or substance. When prayers are not immediately answered, disappointment and despair arise. This research aims to reveal the Sufistic dimension in prayer verses according to al-Qushayrī in his work *Lathā'if al-Ishārāt*. This research will also highlight al-Qushayri's contribution to tafsir, especially with a Sufistic approach. This thesis is literature-based qualitative research, using data collection and analysis. The main source is Abu al-Qāsim al-Qushayrī's *Latā'if al-Ishārāt*, supported by other relevant sources. The data analysis technique used is descriptive. The writing includes the definition of prayer, biography of al-Qushayrī, its interpretation, and al-Qushayrī's Sufistic thoughts about prayer. This research identified five verses of the Qur'an that discuss prayer: Al-A'raf [7]: 55, Al-Kahf [18]: 28, Al-Naml [27]: 62, Al-Sajdah [32]: 16, and Ghafir [40]: 14. The focus of identification includes: 1) Al-Qushayrī's interpretation of prayer, including transcendental closeness, spirituality guidelines, and management of faith and prayer. 2) The concept of prayer according to al-Qushayrī as a form of

devotion that involves Sufistic principles, such as moral reflection, conformity to Divine will, and relationships with creatures. Prayer must be done with awareness, sincerity, regular introspection, and acceptance of the results of prayer with gratitude. This research aims to provide new understanding and education about the meaning of prayer.

**Keywords:** Prayer, Al-Qushayrī, Interpretation, *Laṭā'if al-Ishārāt*. Al-Qur'an.

## Pendahuluan

Dalam perjalanan hidup manusia, rasa cemas dan gelisah kerap kali muncul, mendorong seseorang untuk berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk komunikasi dan penghambaan. Doa merupakan aspek fundamental dalam banyak tradisi agama, digunakan untuk mengungkapkan harapan, permohonan, dan rasa syukur. Ini juga berfungsi sebagai penghubung antara hamba dan Tuhan-Nya, mencerminkan tawakkal setelah usaha maksimal dan penyerahan hasil kepada Allah SWT dengan harapan terbaik sesuai janji-Nya. Manusia, disarankan untuk berdoa dalam setiap kesempatan, baik dalam berbagai situasi, urusan, maupun kondisi yang dihadapi. Karena doa merupakan penghubung antara hamba dan Tuhannya<sup>1</sup>. Semata-mata bukan karena membutuhkan bantuan Tuhan melainkan juga sebagai bentuk penghambaan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Doa juga adalah salah satu bentuk tawakkal seorang mukmin kepada Allah SWT, setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kemudian, menyerahkan segala hasil dari usahanya kepada Allah SWT dengan pengharapan yang terbaik kepada-Nya atas yang diusahakan. Maka disinilah letak keagungan Allah SWT, yang memberikan kesempatan kepada hamba untuk berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan janji-Nya<sup>2</sup>.

Menurut Al-Qur'an, seperti dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku meminta kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Redaksi ayat yang digunakan tidak di khususkan kepada seseorang, keadaan, situasi, hukum, beberapa orang, kaum tertentu atau apapun itu. Melainkan redaksi yang digunakan *‘Am* (umum) kepada seluruh umat Nabi saw, akan kedekatan Allah swt. Tentunya, kedekatan Allah swt ini, disucikan dari kedekatan makhluk dengan makhluk, sehingga maksud kedekatan Allah swt disini

<sup>1</sup> Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 343.

<sup>2</sup> M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan* (Yogyakarta: PT LKIS Printer Cemerlang, 2012), 11.

adalah secara pengetahuan, penglihatan, kekuasaan, dan kedekatan akan pertolongan, dan pengabulan dari doa<sup>3</sup>. Allah SWT berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya yang memohon dengan keyakinan dan iman. Namun, doa harus dilakukan dengan ketulusan dan keseriusan, Nabi saw, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْمَلْحِينَ فِي الدُّعَاءِ

“Sesungguhnya Allah Ta’ālā mencintai orang-orang melanggengkan doa<sup>4</sup>”.

Prinsip hadith tersebut, menekankan ketekunan dan keseriusan dalam berdoa. Keseriusan dalam doa mencerminkan kedekatan dan keikhlasan seorang hamba dalam berkomunikasi dengan Tuhan-Nya.<sup>5</sup>

Keberadaan doa tidak melulu sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan, melainkan juga sebagai bagian Ibadah sebagaimana hadis Nabi saw, “Doa adalah Intisari Ibadah”. Aktifitas berdoa memberikan pemahaman akan kekuasaan Tuhan terhadap esensi doa. Kekuasaan yang dimiliki menunjukkan ketidakberdayaan hamba. Dengan begitu, praktik doa menyiratkan suatu keyakinan segalanya melibatkan Allah SWt<sup>6</sup>. Doa dari segi bentuknya merupakan pekerjaan hati, lisan, dan raga dalam rangka menghamba Tuhan. Pekerjaan hati, seluruh gerak dan energi berfokus pada interaksi transendental antara hamba dan Tuhan nya. Berupa lisan, berwujud sebagai permohonan dari esensi doa. Sebagai aktifitas perbuatan raga adalah aktifitas hidup yang berjalan dalam hukum kausalitas immaterial selaras dengan tindak hati dan lisan<sup>7</sup>.

Sayangnya, doa sering dianggap sebagai pelengkap kehidupan, terutama saat menghadapi musibah, sementara kurang dianggap penting saat dalam keadaan baik. Banyak orang hanya berdoa saat menghadapi kesulitan atau untuk memenuhi keinginan pribadi, mengabaikan aspek syukur dan keikhlasan. Hal ini menciptakan persepsi bahwa doa adalah kekuatan sakti yang dapat mengubah takdir, bukan sebagai bentuk penghambaan dan cinta kepada Tuhan<sup>8</sup>.

Fenomena ini memunculkan kecenderungan untuk menyalahkan doa atau bahkan Tuhan ketika doa tidak terkabul. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT menjanjikan pemenuhan permohonan, namun Allah tidak dapat dipaksa untuk memenuhi semua permintaan. Dalam ilmu Tasawuf, doa bukan hanya ungkapan permohonan, tetapi juga proses penghambaan mendalam yang bertujuan untuk berbakti kepada Tuhan dengan dilandasi rasa cinta<sup>9</sup>.

---

<sup>3</sup> Abi al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi‘ī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), 90.

<sup>4</sup> Hadith riwayat al-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Aisyah dari Nabi saw dengan kualitas hadith (Mawdū’) Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Kitāb al-Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādatihi*, (tt: tp: th), 3633.

<sup>5</sup> Muhammad al-Zabīdī, *Ithāf al-Sa’ādah al-Muttaqīn bi sharh Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, Juz 5 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020), 232.

<sup>6</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa; Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), 15.

<sup>7</sup> Syukriadi Sambas & Tata sukayat, *Quantum Doa Membangun Keyakinan agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan* (Jakarta : Hikmah, 2003), 4.

<sup>8</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa; Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan...11*.

<sup>9</sup> Ibid., 36.

Oleh karena itu, penulis tergugah mengangkat problem ini untuk dijadikan penelitian sebagai salah satu upaya pengenalan dan edukasi berdoa berdasarkan prinsip konsep makna Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dengan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik diperlukan, karena belum ada studi yang membahas atau menganalisa hakikat berdoa dengan pendekatan tersebut. Kajian ini mengacu pada perspektif al-Qushairi> yang tertuang dalam karya tafsirnya yang fenomenal *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt*,

Pemilihan fokus penelitian pada *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt* karya al-Qushairī tidak hanya didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu sufistik, dan ketersediaan sumber. Hal lain yang menjadi alasan peneliti untuk memilih tafsir ini adalah penyajian tafsirnya yang ringkas dengan langsung menjelaskan makna substansi ayat tanpa bertele-tele. Dengan melibatkan *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*, namun penafsiran corak sufistiknya masih tetap menjadi ciri khas dengan mengutip pendapat guru-guru sufistiknya

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji doa dari perspektif sufistik menggunakan tafsir al-Qushairī dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*. Fokus penelitian adalah untuk memberikan pemahaman baru tentang makna doa yang lebih mendalam dan benar serta edukasi mengenai praktik doa yang sesuai dengan prinsip sufistik. Pendekatan ini diharapkan dapat menyebarkan tafsir sufistik di Indonesia dan mengedukasi masyarakat tentang cara berdoa yang benar, berdasarkan prinsip Al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *Library research* (Penelitian Kepustakaan). Sumber primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli (sumber pokok). Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan sumber data primer penulis adalah Al-Qur'an dan *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt* karya al-Qushairī. Sumber sekunder sebagai penunjang referensi pertama untuk data pendukung: Penulis mencantumkan literatur lain sebagai sumber sekunder, yang berkaitan dengan objek penelitian dari dua sudut pandang al-Qur'an dan tafsir sufistik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengumpulan dari data primer maupun sekunder yang dideskripsikan secara komprehensif. Karena penelitian bersifat kajian pemikiran tokoh, maka pengumpulan data dilakukan dengan kajian dan pembacaan terhadap tokoh tersebut.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya.

### **Pengertian Doa**

Doa berasal dari bahasa Arab "*du'a*" yang berarti memohon atau meminta<sup>10</sup>. Secara istilah, doa adalah permohonan dari makhluk yang lebih rendah kepada yang

---

<sup>10</sup> Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.

lebih tinggi. Menurut Wahbah Zuhaili, doa adalah permohonan untuk memperoleh manfaat dan menolak kerusakan<sup>11</sup>. Jamaluddin Al-Jauzi mendefinisikan doa sebagai permohonan hamba kepada Tuhan untuk mendapatkan sesuatu, sementara al-Ṭhībī melihat doa sebagai ungkapan kerendahan diri dan ketundukan kepada Allah dalam keadaan tidak berdaya<sup>12</sup>.

Menurut Quraish Shihab, doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan untuk memperoleh anugerah dan pertolongan, yang harus datang dari hati yang dalam dan disertai dengan rasa butuh, kerendahan hati, serta ketundukan kepadanya. Sementara itu, Taqi al-Din al-Subkī menjelaskan bahwa berdoa adalah tindakan khusus yang berbeda dari beribadah<sup>13</sup>. Berdoa melibatkan komunikasi langsung dengan Tuhan melalui permohonan atau pujian, sedangkan beribadah mencakup berbagai aktivitas pengabdian kepada Tuhan, termasuk doa, tetapi juga mencakup ritual dan tindakan moral lainnya. Dengan kata lain, doa adalah salah satu bagian dari beribadah, yang merupakan istilah lebih luas untuk seluruh bentuk aktivitas keagamaan.

Dalam Al-Quran, lafadz "*du'a*" memiliki berbagai arti sesuai konteksnya. Jamaluddin al-Jauzi dalam kitab tafsirnya mengidentifikasi tujuh jenis doa berdasarkan perbedaan makna lafadz tersebut<sup>14</sup>:

1. *Al-Qaul* (Ucapan) contoh ayat: (QS. Al A'raf [7]: 5)
2. *Al-Ibādah* yakni ibadahnya makhluk terhadap Tuhan nya seperti ayat: QS. Al An'am [6]: 71.
3. *Al-Nidā'* (Panggilan, seruan), sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: QS. Al-Isra'[17]: 52.
4. *Al-Istighāṣah* (Pertolongan), dalam firman-Nya: QS. Al-Baqarah [2]: 23.

---

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Minhāj*, Juz 12 (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), 474.

<sup>12</sup> Jamaluddin Abdul Rahman al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yūn al-Nawadir fi 'ilmi al-Wujūh*, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1984), 292.

<sup>13</sup> Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimuthe, *Dahsyatnya Doa Dan Dzikir*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 35.

<sup>14</sup> Jamaluddin Abdul Rahman al-Jauzi, *Nuzhah al-'ayun al-Nawadir fi 'ilmi al-Wujūh*, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1984), 292-295.

5. *Al-Suāl* (Permintaan), seperti ayat: QS. Al-Baqarah [2]: 186.
6. *Al-Isti'ānah* (Permohonan pertolongan dan bantuan), contoh ayat : QS Al-Baqarah [2]:70.
7. *Al-Isti'ādah* (perlindungan), contoh ayat: QS. Al-Jin [72]: 6.

Dalam Al-Qur'an, doa disebutkan dalam berbagai konteks dan dapat dikategorikan sebagai ucapan, ibadah, panggilan, permohonan pertolongan, permintaan, dan perlindungan. Kategori-kategori ini mencerminkan dimensi berbeda dari doa dalam praktik keagamaan Islam dan menunjukkan kekayaan makna serta fungsinya dalam kehidupan spiritual umat Muslim. Doa dalam Islam mencakup permohonan, komunikasi, dan ketundukan kepada Tuhan, dengan variasi pengertian dan praktik tergantung pada konteks dan tujuan spiritualnya, tetapi selalu berakar pada hubungan antara hamba dan Tuhan.

### **Urgensi Doa, Realisasi Doa**

Doa dalam Islam adalah bentuk pengabdian dan penghambaan kepada Allah SWT, yang melahirkan kerendahan hati dan kebutuhan kepada-Nya. Melalui doa, seseorang secara otomatis menjalankan perintah Allah dan menunjukkan ketundukan jiwa. Doa juga dianggap sebagai inti dari ibadah karena mencerminkan pengakuan akan kelemahan manusia dan kemuliaan Tuhan. Maka tidak mengherankan jika ada hadis yang menyatakan:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

“Doa itu adalah intisarinya ibadah<sup>15</sup>”

Terlepas dari kontroversi tentang kedudukan dan kualitas hadis di atas, doa dipandang sebagai intisari ibadah karena bentuk ibadah yang sangat jelas memperlihatkan unsur penghambaan dan sangat berhajad kepada-Nya, sehingga terwujud posisi akan akan kemuliaan Tuhan dan kelemahan seorang manusia.

Fakhr al-Din al-Razī berpendapat bahwa doa mencerminkan pengakuan, penghambaan, dan kerendahan diri. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Ghafir [40]: 60 menekankan pentingnya doa dengan perintah langsung dari Allah dan ancaman bagi mereka yang menyombongkan diri dari berdoa. Perbedaan pendapat mengenai lafadz *'Ud'ūnī* dalam ayat ini menunjukkan perdebatan antara perintah untuk berdoa atau beribadah, tetapi esensinya tetap bahwa doa adalah seruan penting untuk meminta perhatian dan pertolongan Allah<sup>16</sup>.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 186, Allah SWT mengungungkan:

<sup>15</sup> Hadith diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari Anas Ra dengan kualitas Ḍa'īf, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Kitāb al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatihī*, (tt: tp: th), 6748

<sup>16</sup> Fakhr al-Dīn al-Razī, *Al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghayb*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turasy al-'Araby, 2000), 260

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا  
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku meminta kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah [2]: 186)

*Istijābah* dalam konteks ini merujuk pada Allah SWT yang mengabulkan doa hamba-Nya dengan memberikan apa yang diminta. Makna dari kata '*Ujību* ialah 'didengar'. Ada yang mengatakan bahwa dalam ayat ini tidak hanya tentang menjawab doa, tetapi juga memberikan apa yang diminta. Realisasi doa itu pasti terjadi ketika doa tersebut diucapkan<sup>17</sup>.

Menurut sebagian ulama, jika Allah tidak segera mengabulkan doa, itu bisa jadi karena Allah menunda pemberian untuk kebaikan di akhirat atau menghindarkan sesuatu yang buruk. Allah mengabulkan doa sebagai rahmat-Nya, bukan karena kebutuhan-Nya. Hamba dianjurkan untuk terus berdoa dan melaksanakan perintah-Nya, karena ini menunjukkan iman dan ketaatan<sup>18</sup>.

Dalam kitab *Tuhfah al-Murīd ‘alā Jauharāt al-Tauhīd*, Al-Bayjūrī menjelaskan bahwa pengabulan doa bisa terjadi dengan tiga cara<sup>19</sup>: a. Segera sesuai permohonan hamba. b. Sesuai permohonan tetapi dengan penundaan karena hikmah tertentu. c. Dalam bentuk yang berbeda dari permintaan hamba, jika itu lebih bermanfaat.

Keyakinan bahwa doa akan dikabulkan oleh Allah adalah penting, dengan cara-Nya yang penuh kebaikan dan hikmah.

### **Doa Persektif Sufi**

#### **1. Ekspresi Ibadah**

Al-Qushayrī menyatakan bahwa doa adalah ekspresi penghambaan dan inti dari ibadah, karena doa mencerminkan kerendahan hati seorang hamba yang bersandar dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Yahya ibn Mu’adz, doa merupakan bentuk pengakuan akan kelemahan hamba dan kemuliaan Allah, serta ujian keimanan dan kesabaran hamba<sup>20</sup>.

Para ulama memiliki pandangan berbeda mengenai apakah lebih baik berdoa atau menerima ketentuan Allah dengan diam. Dalam beberapa kondisi, diam dianggap lebih baik daripada berdoa, karena setiap keadaan

<sup>17</sup> Abu Muhammad Al-Baghawi, *Ma’alīm al-Tanzīl fī Tafīr al-Qur’an*, Juz I (Arab Saudi: Dar al-Taibah, 1989), 204.

<sup>18</sup> Ibid., 205.

<sup>19</sup> Ibrāhīm Al-Bayjūrī, *Tuhfah al-Murīd ‘alā Jauharāt al-Tauhīd*, (Kairo: Darus Salam 2015) 255.

<sup>20</sup> Abi al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi’ī, *al-Risālah al-Qushayriyyah*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2021), 299.

hanya diketahui oleh Allah. Namun, jika seorang hamba merasa ada dorongan untuk berdoa, sebaiknya dia berdoa dengan khusyuk, karena doa adalah hak ibadah kepada Allah. Sebaliknya, jika dorongan untuk berdoa disebabkan oleh keinginan pribadi, maka diam lebih utama.

Al-Qushayrī juga menegaskan bahwa jika dorongan doa berasal dari keinginan yang benar dan hak Tuhan, maka berdoa adalah lebih baik. Dengan demikian, keseimbangan antara niat, doa, dan kepentingan dapat tercapai. Ini menjelaskan mengapa sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa menerima takdir dengan diam lebih baik daripada sibuk dengan doa dan permohonan kepada Tuhan<sup>21</sup>.

## 2. Rendah Diri

Posisi seorang pemohon dalam doa adalah dalam keadaan *al-Faqr*, yaitu kemelaratan dan kebutuhan mutlak terhadap Allah SWT<sup>22</sup>. Kefakiran ini bukan hanya tentang kehilangan harta atau kepentingan duniawi, melainkan pengakuan mendalam akan kemiskinan, kehinaan, dan ketergantungan total kepada Allah<sup>23</sup>. Dalam doa, hamba harus bersandar sepenuhnya pada Allah dengan keyakinan penuh, menyadari bahwa segala pertolongan hanya datang dari-Nya.

Rasa fakir memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, karena ia mendorong rendah hati dan penyerahan diri. Kesadaran akan kekurangan dan ketergantungan ini merupakan kondisi spiritual yang memerlukan pengakuan atas batasan diri dan kebutuhan akan pertolongan eksternal. Dengan merasa fakir dalam doa, hamba menghilangkan ketergantungan duniawi dan hanya mengandalkan Allah SWT.

Seorang hamba seharusnya berdoa atau melakukan amal saleh dengan dasar kefakiran, bukan dengan anggapan bahwa doa atau amal tersebut adalah penyebab utama pemberian Allah. Jika seseorang menganggap doa atau amal saleh sebagai sebab utama dari pemberian Allah, maka itu menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap hakikat doa dan hikmah perintah Allah. Ibn Athāillāh mengatakan<sup>24</sup>:

لَا يَكُنْ طَلْبُكَ تَسَبُّبًا إِلَى الْعَطَاءِ مِنْهُ فَيَقِلَّ فَهَمُّكَ عَنْهُ. وَلْيَكُنْ طَلْبُكَ لِإِظْهَارِ الْعُبُودِيَّةِ  
وَقِيَامًا بِحُقُوقِ الرُّبُوبِيَّةِ

“Jangan maknai permintaanmu sebagai sebab atas pemberian Allah yang itu menunjukkan kekurangpenguasaanmu terhadap-Nya. Hendaklah sadari bahwa permintaanmu adalah pernyataan kehambaan dan pemenuhan atas hak-hak ketuhanan.”

<sup>21</sup> Ibid., 296.

<sup>22</sup> Abū Hāmid ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019) 232.

<sup>23</sup> Abu al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi'ī, *al-Risālah al-Qushayriyyah*,..., 235.

<sup>24</sup> Muhammad Hayāt al-Sanadī al-Hasanī, *Sharh al-Hikām Ibn Athāillāh*. (Beirut: Maaref, 2010), 83.

Permintaan dalam doa harus dipahami sebagai pengakuan atas ketidakmampuan diri dan kebutuhan akan bantuan Allah, bukan sebagai transaksi yang mengharuskan pemberian.

Pemahaman ini mengajarkan bahwa doa dan permohonan harus terus dilakukan, bahkan jika Allah telah memenuhi kebutuhan. Hamba yang bijaksana tetap menyadari posisinya sebagai hamba Allah dalam segala keadaan, selalu berada dalam ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan, tanpa membedakan antara pemberian dan penahanan-Nya.

### 3. *Raja' dan Tawakkal*

Di antara berbagai faktor yang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan kebaikan adalah penyerahan harapan sepenuhnya kepada Allah SWT, yang dalam tasawuf dikenal sebagai *rajā'*. Menurut Imam al-Ghazali, *rajā'* adalah sifat hati yang mencerminkan keyakinan mendalam. Namun, jika harapan ini hanya sementara dan cepat menghilang, itu menunjukkan ketidakstabilan hati. Sebaliknya, harapan yang konsisten mencerminkan kesempurnaan hati, pengetahuan, dan perbuatan seseorang<sup>25</sup>.

Menurut al-Qushayrī, *rajā'* adalah harapan yang disertai usaha nyata, bukan sekadar khayalan atau *tamannī'*. Jika harapan tidak diikuti dengan usaha, maka hanya akan menjadi khayalan. Dengan *rajā'*, setelah melakukan usaha, hamba harus menyerahkan hasilnya kepada Allah, yang dikenal sebagai *tawakkal*<sup>26</sup>.

Al-Qushayrī mendefinisikan *tawakkal* sebagai penyerahan sepenuhnya kepada Allah SWT. Sahal bin Abdullah mengilustrasikan *tawakkal* sebagai kepasrahan total, seperti jenazah yang sepenuhnya bergantung pada pemandinya. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan penyerahan diri pada ketentuan Allah, sambil terus berusaha semaksimal mungkin<sup>27</sup>. Seperti yang tertuang dalam kitabnya:

وَاعْلَمْ أَنَّ التَّوَكُّلَ مَحَلُّهُ الْقَلْبُ وَالْحَرَكَةُ بِالظَّاهِرِ لَا تُنَائِي التَّوَكُّلَ بِالْقَلْبِ بَعْدَ مَا تَحَقَّقَ الْعَبْدُ  
أَنَّ التَّقْدِيرَ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ وَإِنْ تَعَثَّرَ شَيْءٌ فَبِتَقْدِيرِهِ وَإِنْ اتَّفَقَ شَيْءٌ فَبِتَّيْسِيرِهِ

“Ketahuilah sesungguhnya tawakal tempatnya di hati, dan usaha secara dhahir tidaklah menafikan tawakal dalam hati setelah hamba meyakini sesungguhnya takdir dari sisi Allah. Dan jika suatu perkara itu sulit maka hal tersebut datang dari takdir Allah. Dan jika suatu perkara sepakat dengan keinginannya maka hal tersebut datang dari kemudahan Allah”<sup>28</sup>.

Al-Qushayrī menekankan bahwa *tawakkal* terletak di hati, dan usaha secara lahiriah tidak bertentangan dengan *tawakkal* setelah hamba meyakini takdir Allah. Kesulitan atau kemudahan dalam suatu perkara adalah bagian

<sup>25</sup> Abū Hāmid ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 4... 176.

<sup>26</sup> Abu al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi'ī, *al-Risālah al-Qushayriyyah*,...168.

<sup>27</sup> Ibid.,200.

<sup>28</sup> Ibid.,201.

dari takdir dan kemudahan Allah. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara usaha dan kepasrahan, dengan memprioritaskan Allah dalam setiap usaha. Fokus utama bukanlah hanya mencari kebahagiaan, tetapi menemukan kebahagiaan dalam proses mencapai tujuan dengan baik.

#### 4. Hubungan Doa dan Takdir

Ikhtiar penting bagi seorang hamba adalah berdoa, yang bukan berarti menolak takdir Allah SWT, melainkan merupakan kebutuhan dan bentuk ibadah. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* berkata:

وَلَا يُخْرِجُ صَاحِبَهُ عَنِ مَقَامِ الرِّضَا وَكَذَلِكَ كَرَاهَةُ الْمَعَاصِي وَمَثُّ أَهْلِهَا وَمَثُّ أَهْلِهَا وَمَثُّ أَهْلِهَا وَمَثُّ أَهْلِهَا  
وَالسَّعْيُ فِي إِزَالَتِهَا بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لَا يُنَاقِضُهُ أَيضًا

“Doa tidak dikeluarkan seorang dari maqam ridha. Begitu juga membenci maksiat, benci kepada pelakunya, kepada sebabnya, dan usaha untuk menghilangkannya dengan amar ma'ruf nahi munkar tidak bertentangan dengan maqam ridha terhadap takdir<sup>29</sup>.”

Doa tidak mengeluarkan seseorang dari sikap ridha terhadap takdir. Begitu pula dengan membenci maksiat dan berusaha menghilangkannya melalui amar ma'ruf nahi munkar, tidak bertentangan dengan maqam ridha terhadap takdir.

Menurut al-Ghazālī, menganggap doa sebagai bentuk ketidakridaan terhadap takdir adalah pemahaman yang keliru. Hal ini biasanya berasal dari pemahaman yang salah mengenai takdir dan ridha, serta mengabaikan pilar-pilar syariat.

Al-Ghazālī mencontohkan pelaku maksiat: meskipun perbuatannya adalah takdir dan kehendak Allah, hamba harus tetap ridha terhadap takdir itu, tetapi juga membenci maksiat dan berusaha menghilangkannya. Ini menunjukkan bahwa kita harus memahami takdir Allah sambil tetap berikhtiar, karena kebaikan dan keburukan datang dari Allah, tetapi kita harus memilih untuk mendekati yang baik dan menjauhi keburukan<sup>30</sup>.

Dengan demikian, berdoa bukanlah indikasi ketidakridaan terhadap takdir. Individu harus memasrahkan segala urusan kepada Allah dan ridha dengan takdir-Nya, tetapi tetap memiliki hak untuk memohon kepada-Nya.

#### 5. Pemberian Tuhan

Memahami doa dalam Islam melibatkan pengertian tentang bagaimana Allah SWT mengabulkan doa dan berbagai bentuk pengabulan yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, doa bukan hanya tentang menerima apa yang diminta, tetapi juga mengenai sikap spiritual yang mengiringi permohonan tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda:

<sup>29</sup> Abū Hāmid ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 4, ...426.

<sup>30</sup> Ibid., 426.

“Mintalah kepada Allah sebagian dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah suka jika dimintai. Dan utama ibadah adalah menunggu kelapangan<sup>31</sup>”

Hadis ini mengajarkan bahwa kesabaran dalam menunggu jawaban doa adalah bentuk ibadah yang utama. Kesabaran ini mencerminkan keyakinan dan ketergantungan total kepada Allah, serta pemahaman bahwa waktu pengabulan doa bergantung pada kehendak-Nya. Ibadah tidak hanya diukur dari keberhasilan tetapi juga dari ketulusan dan dedikasi dalam berdoa. Ibn Athāillāh mengatakan:

Jangan sampai ada pengakhiran pemberian Allah bersama keseriusan doa membuatmu putus asa. Maka Dia menjamin bagimu ijabah pada sesuatu yang Dia pilihkan untukmu, bukan pada apa yang kaupilihkan untuk dirimu sendiri, dan dalam waktu yang Dia mau, bukan pada waktu yang kau mau<sup>32</sup>.

Penundaan dalam pengabulan doa tidak seharusnya menyebabkan putus asa. Allah SWT mengabulkan doa sesuai dengan kehendak-Nya dan pada waktu yang terbaik, yang mungkin berbeda dari harapan hamba. Ibn Athāillāh juga menyatakan:

Boleh jadi Dia memberi kepadamu lalu menahan darimu, dan mungkin Dia menahan darimu lalu memberikannya kepadamu, dan bila pintu pemahaman tentang menahan itu terbuka bagimu, maka menahan itu sama dengan memberi<sup>33</sup>.

Terkadang, penolakan atau penundaan dalam pengabulan doa mungkin adalah bentuk kasih sayang Allah yang lebih besar. Ini bisa jadi sebagai perlindungan dari sesuatu yang buruk atau sebagai kesempatan untuk menguatkan iman dan kesabaran hamba. KH. Achmad Asrori al-Ishaqy menambahkan:

“Jangan bersedih jika isak tangismu dalam doa tidak segera dikabulkan-Nya. Bisa jadi Allah SWT menyukai isak tangismu ketika berdoa, karena itu Dia tidak segera mengabulkan doamu. Dan sebaliknya, jangan bangga jika doamu selalu dikabulkan-Nya, karena bisa jadi Allah SWT tidak suka mendengar doamu. Karena itu Dia segera memberi apa yang engkau minta<sup>34</sup>.”

Pemberian dari Allah SWT tidak selalu sesuai dengan yang diminta. Terkadang, penolakan bisa menjadi bentuk kasih sayang dan perhatian Allah untuk kebaikan hamba dalam jangka panjang.

Doa adalah bentuk ibadah yang melibatkan sikap tawakal, sabar, dan kesadaran akan kehendak Allah. Pengabulan doa tidak selalu sesuai dengan

---

<sup>31</sup> Hadith diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari Ibn Mas'ud Ra dengan kualitas Ḍa'īf, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Kitāb al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatihi*, (tt: tp: th), 22.

<sup>32</sup> Ṣarqāwī, *Sharh al-Hikām*, Juz 1 (Indonesia: Al-Haramain t.th.), 7.

<sup>33</sup> Ibid., 67.

<sup>34</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, MP3 *Pengajian Hakikat Doa*, (Surabaya: Al Wawa, 2008).

apa yang diminta atau dalam waktu yang diharapkan, tetapi selalu sesuai dengan apa yang terbaik menurut kehendak-Nya. Seorang hamba seharusnya terus berdoa dengan ketulusan dan kesabaran, memahami bahwa setiap penundaan atau penolakan memiliki hikmah dan kasih sayang Allah SWT di baliknya.

### **Etika Berdoa**

Salah satu hadis mengisahkan Nabi Saw pernah menegur seseorang yang berdoa ketika salat tanpa memuji Allah SWT dan bersalawat terlebih dahulu. Rasulullah Saw. bersabda “ini terburu-buru”, kemudian beliau memanggil orang tersebut dan mengatakan:

“Jika salah seorang dari kalian berdoa, hendaknya ia memulai dengan memuji Rabbnya Azza wa Jalla dan menyanjung-Nya, lalu bersalawat atas Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, setelah itu ia berdoa dengan apa yang ia inginkan<sup>35</sup>”

Dari riwayat ini dapat diketahui bahwa walaupun tidak ada syariat yang membatasi cara dan jumlah doa yang dipanjatkan seseorang, berdoa kepada Allah SWT. pun memiliki rukun dan adab-adab yang perlu diperhatikan agar doa tersebut dapat diterima. Al Quran sendiri juga mengajarkan bagaimana seharusnya berdoa. Dalam QS. Al-A'raf [7]: 55. Allah swt berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ

Berdoalah kalian kepada Tuhan kalian secara keadaan berendah diri dan takut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat di atas, menjelaskan syarat dan etika berdoa, yaitu khusyuk dan lapang dada memohon dengan suara lemah lembut, sehingga tidak mensakiti telinga, tidak juga berampai-rampai sehingga membuat bosan dan dibuat-buat<sup>36</sup>.

Ulama-ulama terdahulu telah mencoba berijtihad dan merumuskan hal-hal penting terkait doa. Imam Al-Ghozali dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn* merumuskan 10 etika berdoa<sup>37</sup>:

1. Memperhatikan waktu yang mustajab seperti, waktu sahur atau hari Jumat
2. Berdoa pada saat-saat yang mulia seperti, berdoa di antara dua khutbah Jumat
3. Mengarah ke Kiblat seraya mengangkat tangan ketika berdoa sampai telapak tangan terlihat oleh mata dan mengusapkannya ke wajah ketika selesai berdoa
4. Mengecilkan suara dengan ketika berdoa
5. Tidak berlebihan dalam berdoa dengan artian tidak terlalu memerinci sebuah permohonan
6. Merasa lemah, hina dan khusuk ketika berdoa

---

<sup>35</sup> Hadith No. 1404 Riwayat Abu Daud dan Turmudhi dari Faḍolah ibn Ubayd dengan kualitas Hasan Ṣāhih, Abi Zakariya al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣālihīn* (Jakarta: Dar Al-Kotob al-Islamiyah 2010), 362.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Doa dalam Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2022), 79.

<sup>37</sup> Abū Hāmid ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 1, ...359.

7. Berdoa secara terus menerus
8. Mantap dalam berdoa, memiliki keyakinan atas realisasi doa dan menaruh mempunyai besar
9. Mengawali doa dengan pujian untuk Allah SWT disusul bersholawat untuk Nabi Muhammad saw
10. Bertaubat serta menjauhi perbuatan dhalim

Etika mengantarkan kepada realisasi sebuah permohonan dan syarat yang menjadi penentu akan terkabulnya sebuah doa yang dipanjatkan berikut syarat-syarat ketika berdoa<sup>38</sup>:

1. Menjaga hati ketika sendiri dari segala penyakit hati
2. Menjaga lisan sesama manusia dari perkataan yang tidak baik
3. Menjaga mata dari sesuatu yang haram
4. Menjaga isi perut dari makanan dan minuman yang haram

Doa memiliki etika dan syarat yang merupakan sebab-sebab untuk direalisasikannya doa, siapa pun yang melengkapinya, adalah dari orang-orang yang dijawab doanya, dan siapa pun yang melanggarnya maka termasuk orang-orang yang tidak pantas untuk dijawab doanya

### **Biografi al-Qushayrī**

Abu al-Qasim al-Qushayri lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H di desa Osto, yang terletak dekat Naisabur. Ia merupakan keturunan kabilah Qusyair dari Hadramaut dan memiliki nasab yang terhubung dengan Nabi Muhammad saw melalui kakeknya, Adnan. Setelah kehilangan ayahnya di usia muda, Abu al-Qasim diasuh oleh ulama sufi Abu Qasim al-Yamani dan mulai mengembangkan minat dalam studi keagamaan<sup>39</sup>.

Pada masa remajanya, Abu al-Qasim al-Qushayri mengembara ke Naisabur untuk melanjutkan pendidikan. Di kota ini, ia belajar dari berbagai tokoh sufi terkenal, termasuk Abu Ali al-Daqqaaq, yang juga menjadi mertuanya. Abu al-Qasim menikah dengan putri Abu Ali dan dikaruniai tujuh anak. Pendidikan dan pengalamannya di Naisabur memainkan peran penting dalam pengembangan ilmiah dan spiritualnya<sup>40</sup>.

Abu al-Qasim al-Qushayri mendalami berbagai ilmu, termasuk hadis, fiqh, dan tasawuf, di bawah bimbingan guru-guru terkemuka. Ia juga mempelajari tauhid dan ushul fiqh dari Ibn Fauraq dan Abu Ishaq al-Isfaraini. Karya-karyanya, terutama “Shikayah Ahl al-Sunnah bi Hikayah Ma Nalahum min al-Mihnah,” menunjukkan komitmennya terhadap madzhab Abu Hasan al-Ash’ari dan pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah<sup>41</sup>.

Selama hidupnya, Abu al-Qasim menghadapi fitnah dari pejabat beraliran Mu’tazilah, yang memaksanya untuk pindah ke Baghdad. Di Baghdad, ia melanjutkan penyebaran ilmunya hingga akhirnya kembali ke Naisabur setelah

<sup>38</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Minhāj*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2018),

<sup>39</sup> Abū al-Qāsim al-Qushayri, *al-Takhbīr fī al-Tadhkīr*, (Yaman: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967), 4.

<sup>40</sup> Ibid., 6.

<sup>41</sup> Shams al-Dīn al-Dhahābī, *Siyār a’lām al-Nubalā’*, Juz 18 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 227.

menunaikan ibadah haji. Meskipun harus beradaptasi dengan berbagai tantangan, ia tetap setia pada misinya dalam ilmu dan pendidikan<sup>42</sup>.

Abu al-Qasim al-Qushayri wafat pada hari Ahad pagi tanggal 16 bulan Rabi' al-Akhir tahun 465 H di Naisabur dan dimakamkan di samping gurunya, Abu Ali al-Daqqaq. Selama hidupnya, ia menulis 31 karya ilmiah dan mencapai usia 90 tahun. Kontribusinya dalam ilmu pengetahuan dan tasawuf diakui secara luas dan meninggalkan warisan yang signifikan dalam sejarah intelektual Islam.

### **Profil Kitab *Laṭā'if al-Ishārāt***

Tafsir sufi *Laṭā'if al-Ishārāt*. Kitab tafsir ini dicetak pertama oleh percetakan Hai'ah al-Misriyyah Kairo Mesir 1996 M dan ditahqiq oleh Dr. Ibrahim Bashuni. Kemudian kitab tafsir ini diterbitkan untuk kedua kalinya pada tahun 1390 H oleh percetakan Maktabah al-Taufiqiyah Kairo<sup>43</sup>. Diberi nama *Laṭā'if al-Ishārāt*, sebab kata isyarat sering digunakan sebagai bahasa oleh pecinta untuk menyampaikan kedalaman rasa cintanya kepada yang dicintai, Demikian pula, firman-firman Allah SWT mengandung rahasia yang hanya dapat diungkapkan melalui bahasa cinta yang dipahami oleh kaum sufi<sup>44</sup>.

Penulisan tafsirnya menggunakan *Laṭā'if al-Ishārāt* menggunakan metode tafsir *tahfīlī* juga *ijmālī*. Sementara sumbernya kolaborasi antara *tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *tafsīr bi al-Ra'yī*. Sumber utama yang dipakai al-Qushayrī ialah sebagaimana tertuang dalam pendahuluan kitabnya: "Kitab ini tersusun dengan memakai pendekatan isyarat-isyarat al-Qur'an melalui *qaul* ulama-ulama *Ahl al-Ma'rīfah*. Baik melalui ungkapan maupun pokok ajarannya. Prinsipnya, singkat, mengena, serta tidak bertele-tele<sup>45</sup>."

Penafsiran *Laṭā'if al-Ishārāt* mencakup seluruh surah al-Qur'an beserta ayatnya. Kitab ini diatur dengan susunan mushaf al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas. Dengan demikian *Laṭā'if al-Ishārāt* adalah tafsir kompherensif sufi yang runtut, karena penafsiran sufi cenderung hanya fokus pada sebagian ayat saja.

### **Penafsiran Ayat-ayat Doa Perspektif al-Qushayrī**

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang membahas tentang doa. Dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*, al-Qushayrī banyak menafsirkan ayat-ayat tersebut. Akan tetapi penulis hanya memilih beberapa ayat saja yang dianggap cukup untuk dijadikan penelitian serta mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang doa. Penulis telah mengurutkan ayat yang dipilih sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an.

Surah Al-A'raf [7]: 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُضْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

<sup>42</sup> Ibid., 227.

<sup>43</sup> Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 3 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 331.

<sup>44</sup> Ibid., 1023.

<sup>45</sup> Abi al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Qushayrī al-Naisābūrī al-Shāfi'ī, *Tafsīr al-Qushayrī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), 5.

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(QS.Al-A'raf [7]: 55)

Perintah berdoa merupakan izin sebagai penghibur disaat kesusahan, hamba-hamba yang telah mencapai pada solusi dari cobaan mereka dan adanya pengharapan yang amat besar, dari situlah mereka merasa tenang dalam bermunajat kepada Allah SWT. Dan doa merupakan perjalanan tamasya bagi mereka yang membutuhkan, peristirahatan bagi para pencari, akselerator kemanusiaan dengan awalnya putih menuju hati yang dekat<sup>46</sup>. Dan tidak ada keikhlasan seorang hamba dari doanya pada saat itu kecuali Allah swt menyentuh hatinya.

Dikatakan juga pelajaran pada ayat ini terkait adab-adab dalam berdoa sebagaimana lafadz *Tadharru' wa Khufyah* ini etika berdoa seorang hamba, agar berdoa dengan perasaan kekurangan, kehancuran, dan kebutuhan yang semakin banyak. Serta salah satu hal terpenting yang diputuskan-Nya untuk menggambarkan kasih sayang-Nya terhadap seorang hamba, menjadikan hamba tersebut sebagai agresi untuk menahan diridari permohonan yang tidak terelakkan bagi-Nya<sup>47</sup>.

Surah al-Kahfi [18]: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(QS. Al-Kahfi/18: 28)

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ

“Dan bersabarlah kamu”

Allah SWT, tidak mengatakan: “hatimu”, karena hatinya bersama kebenaran, maka Dia memerintahkannya untuk sehat, jasmani dan menjernihkan hatinya sendiri secara sembunyi-sembunyi dan rahasia.

<sup>46</sup> Al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), 338.

<sup>47</sup> Al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 1...,338.

Ada beberapa pendapat yang ditampilkan al-Qushayrī terkait lafad berikut ini<sup>48</sup>:

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“dengan mengharap keridhaan-Nya”

Secara makna keadaan, ini mengacu pada doa mereka yang terus-menerus kepada Tuhan mereka di pagi dan sore hari, akan kehadiran terus-menerus dari Tuhan dengan mempunyai keinginan. Dikatakan juga. Maka Kami lindungi mereka di dunia dengan keutamaan-keutamaan Kami yang besar, dan di akhirat dengan kemuliaan Kami.

Dikatakan pula. Maka dia melepaskan topeng mereka, memperlihatkan karakter mereka, dan menjadikan mereka terkenal setelah dia menutupi mereka, dan mereka bersenandung syair:

*Kami memperlihatkan topeng itu kepadamu dan berkata  
Ya, kami akan memberikan apa yang tersembunyi*

Dikatakan bahwa ketika tuduhan-tuduhan itu dihilangkan, maka wasiat ini diberikan kepada mereka, dan mereka terbebas dari kehendak setiap makhluk dan dari cinta setiap makhluk.

Surah Al-Naml [27]: 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أُوْلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).(QS. Al-Naml [27]: 62)

Memisahkan jawaban dari mengungkap keburukan; maka pengabulan dengan berbicara dan mengungkapkan secara panjang lebar, pengabulan dengan berbicara dan mengungkapkan dengan memberi kenikmatan-kenikmatan. Doa orang yang berkekurangan tidak ada hijabnya, begitu pula doa orang yang tertindas.

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu ketetapanya)”  
(QS. Al-Ra’d [13]: 38).

Kejahatan disebut: benteng. Siapapun yang melakukan kejahatan karena pilihannya, tidak berhak atas tuntutan dipaksa untuk melakukan kejahatan yang dilakukannya padahal dia bersedia melakukannya. Kebanyakan orang

<sup>48</sup> Al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushayrī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), 217-218.

membayangkan bahwa mereka dipaksa, dan keharusan itu adalah menyembunyikan apa yang telah mereka lakukan dalam hal pilihan mereka<sup>49</sup>.

Selama hamba itu membayangkan dirinya mempunyai kekuatan dan tipu daya, dan melihat sendiri adanya alasan untuk diandalkan atau diandalkan, dia tidak membutuhkan, orang yang membutuhkan melihat dirinya sebagai orang yang tenggelam di laut, atau tersesat dilabirin, sedangkan dia melihat kendalinya di tangan tuannya, dan kendalinya di genggamannya, maka dia seperti orang mati di tengah tangan pencucinya, dan dia tidak menganggap dirinya layak mendapat keselamatan karena dia beriman dirinya bahwa dia termasuk orang yang tidak puas hati, dan namanya hanya terbaca dari kumpulan kesengsaraan.

Pada paragraf ini, al-Qushayrī memberikan catatan kaki yang dikutip dari *al-Risālah al-Qushayriyah* sebagai berikut

Jika seorang hamba menenangkan dengan dirinya sendiri dan memperhatikan pekerjaannya, maka ia kehilangan salah satu unsur berjalan di jalan keikhlasan. Dalam hal ini, *Abū Ya'qub al-Susiyyī* berkata: Sampai mereka menyaksikan keikhlasan dalam keikhlasan mereka, ia membutuhkan keikhlasan, dan *Abū Uthmān al-Maghribī* berkata: Keikhlasan adalah sesuatu yang tidak ada bagiannya dalam jiwa dalam keadaan apa pun, dan ini Keikhlasan orang awam. Adapun keikhlasan orang khusus bukan kepada mereka, maka ketaatan tampak dari mereka, namun mereka dikucilkan darinya, dan mereka tidak melihatnya atau tidak menganggapnya sebagai keikhlasan<sup>50</sup>.

Orang yang dalam keadaan terdesak tidak boleh mencari bantuan kepada siapapun untuk mendoakannya, karena Allah telah berjanji akan menjawabnya, bukan kepada orang yang mendoakannya<sup>51</sup>.

Sebagaimana Dia berjanji akan menjawab orang yang kesusahan dan mengungkap kejahatan, dia berjanji kepadanya dengan mengatakannng dalam keadaan terdesak tidak boleh mencari bantuan kepada siapapun untuk mendoakannya, karena Allah telah berjanji akan menjawabnya, bukan kepada orang yang mendoakannya<sup>52</sup>.

Sebagaimana Dia berjanji akan menjawab orang yang kesusahan dan mengungkap kejahatan, dia berjanji kepadanya dengan mengatakan:

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?  
Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).

Sebab bersama kesulitan itu ada kemudahan, dan Allah swt tidak mengatakan: kesulitan itu akan hilang, melainkan Dia berfirman: bersama kesulitan

---

<sup>49</sup> Al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2007), 423.

<sup>50</sup> Abū al-Qāsim al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyah*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2021), 243.

<sup>51</sup> Al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭā'if al-Ishārāt*, Juz 2..., 424.

<sup>52</sup> Ibid., 424.

itu ada kemudahan: Hari kemudahan datang setelah kegelapan kesulitan. Kemudian dia berkata:

Karena ketika kesulitan seorang hamba telah dihilangkan dan dihapuskan keburukannya, dia lupa apa yang ada di dalamnya, dan seperti yang dikatakan oleh orang yang bersyair:

*Seolah-olah anak laki-laki itu tidak pernah telanjang jika dia menutupi dirinya # dan Dia bukan gelandangan jika dia menutupi dirinya.*

Surah Al-Sajdah [32]: 16

تَتَجَاوَىٰ جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.(QS. Al-Sajdah [32]: 16)

Secara Dhahir: maksud ayat tersebut adalah bangun dari tempat tidur dalam rangka menunaikan hak ibadah, ikhtiar, dan tahajud. Secara batinnya, hati mereka menjauhkan diri dari kesusahan keadaan, penglihatan akan nasib diri, dan khayalan akan suatu kedudukan karena semua itu adalah tabir dari kebenaran, dan bagi hamba itu adalah racun yang mematikan demikianlah yang mereka lakukan. tidak memikirkan tindakan mereka dan tidak memperhatikan kondisi mereka. Mereka meninggalkan kenalannya dan meninggalkan kenalannya di dalam Tuhan<sup>53</sup>.

Dan malam hari adalah waktu orang-orang yang dicintai. Allah swt berfirman: “Agar kamu beristirahat di dalamnya” (Yunus: 67): maksudnya, tentang setiap pekerjaan dan pembicaraan buruk, pembicaraan orang yang kamu cintai. Dan hari itu adalah waktu penduduk dunia. “Dan Kami jadikan hari sebagai sarana rezeki” (Al-Naba’: 11). Kepada mereka, Dia berfirman: “Maka setelah selesai shalat, berpencarlah ke seluruh muka bumi” (Al-Jumu’ah: 10)

Jika bergabung dalam dua rakaat pada hari Jumat, maka kembalilah ke toko dan kerjakan kerajinan Anda. Sedangkan bagi orang-orang yang dicintai, malam itu bagi mereka baik dalam kegembiraan bertemu atau dalam perang perpisahan. Jika mereka berada di Anas dan seseorang mengunjungi saya setelah saya pergi dengan koneksi dan kedekatan baru, maka malam mereka lebih pendek dari sesaat<sup>54</sup>. Seperti ucapan para penyair:

Dia mengunjungi saya dari rumah saya setelah jarak # hubungan baru dan lembah malam yang kedua sisinya hampir bertemu # sebuah istana dan itu adalah malam pada waktu yang ditentukan.

Dan seperti ucapan mereka juga:

Dan malam yang indah untuk malam keabadian # dimana aku bertemu bulan purnamanya dengan bulan purnama

Dia tak membedakan fajar dan fajar # hingga dia berpaling padahal dia masih perawan waktu

<sup>53</sup> Ibid, 26.

<sup>54</sup> Ibid, 27.

Namun jika saat itu adalah masa kesusahan, perpisahan dan kesusahan, maka mereka akan mengalami malam yang panjang. Seperti ucapan para penyair:

Berapa banyak malam yang kamu miliki yang tidak memiliki pagi # Aku habiskan dengan menggenggam hatiku

Mataku berkaca-kaca dan # Aku meletakkan pipiku di jari-jari tanganku

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Serta mereka *menafkahkan* apa apa rezeki yang Kami berikan

Sebagian orang karena takut siksa dan tentu saja pahala, sebagian lagi karena takut berpisah dan berharap bertemu, dan sebagian lagi karena takut. penipuan dan harapan dalam hubungan.

Jika Kami mensucikan keadaan mereka dari kenajisan, maka mereka akan mendapat keadaan-keadaan suci, dan jika Kami menajiskan waktu-waktu mereka dengan noda-noda, maka mereka akan menyaksikan keadaan-keadaan najis, dan mereka akan menafkahkan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Budak hanya memperdagangkan barang-barang yang dititipkan tuannya kepadanya, seperti senandung syair:

Dia akan memberikan banyak manfaat bagimu dengan jiwanya # andai saja dia memiliki sesuatu yang lebih berharga daripada jiwanya, yang dengannya dia dapat menebusmu

Surah Ghafir [40]: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya) (QS. Ghafir [40]: 14)

Syarat berdoa adalah menndahulukan pengetahuan agar hamba tahu kepada siapa berdoa, kemudian berdoa untuk apa yang diperlukan dari apa yang harus dimiliki, lalu melihat apakah dia memberikan apa yang diminta padahal tidak mengetahuinya? Penting untuk tidak meminta apa pun yang melanggar perintah-Nya, dan menghindari meminta hal-hal bersifat akhirat dan duniawi, dan merasa puas dengan apa yang dipikirkan Tuhan untuk hamba-Nya<sup>55</sup>.

Sebagian dari keikhlasan dalam berdoa adalah tidak melihat pengabulannya kecuali dari-Nya, dan kamu tidak melihat dirinya berhak kecuali dengan karunia-Nya, dan dia tahu bahwa jika terus bertanya tentang apa yang di inginkan, itulah rejekinya. janganlah menjauhi ibadah kepada Tuhan yang merupakan hak-Nya, sebab do'a itu intisari ibadah.” Salah satu keikhlasan dalam berdoa adalah berada dalam keadaan terdesak akan sesuatu yang bukan diri sendiri dan tidak diperlukan untuk melaksanakan kejahatan,

### **Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Doa**

#### 1. Aspek Terendah dalam Doa

---

<sup>55</sup> Ibid, 132.

Dalam Surah Al-A'raf [7]: 55, menyoroti pentingnya pemahaman dan penerapan doa dengan keikhlasan dan rasa rendah diri. Hal ini menandakan bahwa doa seharusnya merefleksikan keterbatasan dan kebutuhan manusia, serta menjalin hubungan yang nyata dengan Tuhan. Al-Qur'an mengecam *transgresi ritual* dalam doa, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Qushayrī, yang juga memperingatkan terhadap potensi *kerusakan ekologis* setelah perbaikan yang diberikan oleh Tuhan di dalam muka bumi.

## 2. Kebajikan Spiritual dan Integritas Religius

Surah Al-Kahfi [18]: 28, memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersabar bersama orang-orang yang secara konsisten berdoa kepada Allah dengan penuh harapan, di pagi dan petang hari dengan Khusuk. Khusyuk adalah esensi dari ibadah yang tulus, melibatkan kerendahan hati dan konsentrasi dalam beribadah. Sehingga hati tidak pernah kosong dari mengingat-Nya. *Laṭā'if al-Ishārāt* menjelaskan khusyuk berarti hadir dan penuh perhatian dalam ibadah serta rasa tunduk dan rendah hati di hadapan Allah SWT sebagai bentuk kedalaman spiritual dan kepatuhan hamba terhadap Allah SWT.

Al-Qushayrī menyoroti bahwa perintah ini menegaskan pentingnya menghargai orang-orang beriman yang sederhana dan tidak terpengaruh oleh kemewahan duniawi. Ayat ini mengajarkan bahwa sabar terhadap komunitas ini, meskipun mungkin tertekan oleh pihak-pihak yang kurang beriman, adalah bagian integral dari kebajikan spiritual.

## 3. Responsibilitas Doa dalam Keadaan Terdesak

Dalam Surah Al-Naml [27]: 62, Al-Qur'an menggarisbawahi bagaimana Allah merespons doa orang-orang yang dalam kesulitan dengan menghilangkan kesulitan mereka dan memberikan kekuasaan di bumi. Tafsir al-Qushayrī menjelaskan bahwa doa dari mereka yang berada dalam kondisi tertekan tidak akan terhalang, dan Allah berjanji untuk menjawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber pertolongan dan kelegaan, dan bahwa sedikit sekali manusia yang benar-benar mengingat-Nya dalam kesulitan.

*Laṭā'if al-Ishārāt* menjelaskan berdoa adalah penghibur di saat kesusahan, memberikan ketenangan bagi hamba yang telah menemukan solusi dari cobaan dan berharap besar pada Allah SWT. Doa menjadi perjalanan yang menenangkan bagi mereka yang membutuhkan, sebagai peristirahatan bagi para pencari kemanusiaan yang mendekatkan hati kepada Allah.

## 4. Ilustrasi Keimanan

Doa menunjukkan dua perasaan spiritual yang penting dalam hubungan dengan Allah: ketakutan (*khawf*) akan siksaan-Nya dan harapan (*tam'anni*) akan ampunan dan pahala-Nya. Dua frasa tersebut (dalam keadaan takut dan berharap) bisa diartikan sebagai tujuan dari ibadah mereka atau sebagai keadaan mereka saat beribadah.

Surah Al-Sajdah [32]: 16, menggambarkan hamba-hamba Allah yang bangun malam untuk berdoa dengan penuh rasa takut dan harapan,

serta beramal dengan rezeki yang diberikan Allah. Menurut al-Qushayrī, secara lahiriah, ayat ini mengacu pada pelaksanaan ibadah malam dan tahajud, karena malam dianggap sebagai waktu yang lebih spiritual dan intim bagi orang-orang yang dicintai Allah. Ini adalah waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dalam kesenangan bertemu-Nya atau dalam kesedihan berpisah. Malam memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks spiritual dibandingkan dengan siang hari yang lebih terkait dengan aktivitas duniawi

Sementara secara batiniah, ayat ini mengungkapkan bahwa hati mereka cenderung menjauh dari kesulitan hidup, pandangan terhadap nasib diri, dan angan-angan mengenai kedudukan tertentu. Hal-hal tersebut dianggap sebagai penghalang yang menutupi menuju puncak ketaatan. Sehingga dalam hati mereka kosong dari perihal duniawi dan tidak terganggu sedikitpun olehnya.

#### 5. Kemurnian Ibadah

Akhirnya, Surah Ghafir [40]: 14, memerintahkan umat Islam untuk beribadah dengan memurnikan agama hanya untuk Allah, meskipun hal ini mungkin tidak disukai oleh orang-orang kafir. Al-Qushayri menggarisbawahi bahwa keikhlasan dalam berdoa melibatkan pemahaman mendalam tentang siapa yang berdoa dan tujuan doa tersebut. Keikhlasan dalam doa adalah esensi utama dalam ibadah dan merupakan inti dari keimanan yang sejati, serta penting untuk tidak meminta hal-hal yang melanggar perintah Allah dan merasa puas dengan apa yang telah ditentukan-Nya.

Kategorinya seorang pemohon hanya memandang haknya sebagai hamba yang tidak pantas mendapatkan apapun kecuali dari karunia Tuhannya dan terus melaksanakan kewajiban hamba. Dorongan yang timbul dalam diri seorang hamba bukanlah nafsu, melainkan kejernihan hati dari duniawi dan terus berharap sambil berbuat baik, menerima keadaan disertai optimisme pikiran akan pengabulan doa serta tidak terlalu banyak menuntut akan penyegeraan realisasi doa.

### **Konsep dan Makna Doa**

Beberapa konsep doa penafsiran sufistik perspektif al-Qushayrī sebagai berikut:

#### a. Refleksi tentang Tindakan, Konsekuensi dan Moral

Doa seringkali mencerminkan refleksi atas tindakan dan konsekuensi spiritual atau moral. Kalimat tersebut juga menggambarkan proses atau konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu, seperti menahan diri atau memperbaiki diri, yang bisa dihubungkan dengan introspeksi spiritual dalam doa.

#### b. Bersabar dengan Kehendak Ilahi

Doa sering mengandung elemen penyesuaian diri dengan kehendak atau rencana Ilahi. Meskipun lebih terfokus pada perbuatan manusiawi dan responsnya, bisa juga diinterpretasikan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kehendak atau tujuan yang lebih besar.

c. Keterhubungan Makhluq dan Pencarian Tertinggi

Doa sering mencerminkan keterhubungan dengan makhluk lain dan pencarian yang lebih tinggi. seperti cinta terhadap makhluk dan pencarian jalan yang benar setelah melewati tantangan atau beban yang sulit

Secara keseluruhan, konsep ini menggarisbawahi pentingnya sikap, konsistensi, dan ketulusan dalam berdoa, serta mengajarkan pengabdian doa merupakan bagian dari interaksi yang mendalam dan penuh pengertian dengan Allah SWT. Doa dalam perspektif sufistik al-Qushayrī juga suatu bentuk penghambaan dan hubungan spiritual yang mendalam bukan hanya alat untuk meminta. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu untuk lebih memahami konsep doa, meningkatkan kualitas spiritual mereka, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik

Makna doa penafsiran sufistik perspektif al-Qushayrī sebagai berikut:

a. Menjalani Doa dengan Kesadaran dan Ketulusan

Dalam konteks praktik doa, konsentrasi dan keikhlasan memegang peranan penting dalam memastikan efektivitas dan kedalaman spiritual dari proses tersebut. Konsentrasi saat berdoa memerlukan fokus penuh dari pikiran dan hati kepada Tuhan. Hal ini mengharuskan hamba untuk membersihkan segala bentuk gangguan dalam pelaksanaan doa dengan kesadaran yang mendalam.

b. Introspeksi dan Evaluasi Mandiri

Dalam upaya meningkatkan kualitas spiritual dan moral, refleksi harian serta perbaikan diri merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Melibatkan proses introspeksi di mana individu meluangkan waktu setiap hari untuk *muhāsabah al-Nafs*. Ini termasuk menanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang telah dilakukan sepanjang hari dan bagaimana cara memperbaiki diri dalam aspek spiritual dan moral.

c. Aspek Kesabaran dan Ketulusan

Sabar dalam menunggu realisasi dan konsistensi dalam doa adalah dua prinsip penting. Sabar dalam menunggu jawaban melibatkan kemampuan untuk tetap tenang dan tidak kehilangan arah ketika doa yang dipanjatkan belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Kesabaran dalam konteks ini mencerminkan kepercayaan bahwa waktu Tuhan untuk menjawab doa mungkin berbeda dari waktu yang diinginkan oleh individu, dan bahwa setiap proses memiliki hikmah dan pelajaran tersendiri.

d. Menjaga dan Khusyuk

Menghindari hawa nafsu berarti memastikan bahwa doa yang dipanjatkan tidak dipengaruhi oleh keinginan pribadi yang tidak sehat atau motivasi egois. Sebagai contoh, doa seharusnya berfokus pada kebahagiaan dan kesuksesan yang bermanfaat secara universal dan sejalan dengan nilai-nilai spiritual, daripada hanya untuk kepuasan pribadi atau keuntungan yang tidak sesuai dengan prinsip moral dan etika. Melakukan doa dalam suasana hati yang tenang dan bebas dari gangguan emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, membantu meningkatkan konsentrasi dan kedalaman spiritual.

e. Bersyukur dan Tawakkal

Dalam praktik berdoa, menerima kehendak Tuhan adalah prinsip fundamental yang menekankan pentingnya sikap lapang dada dan keyakinan akan kebijaksanaan Ilahi setelah memanjatkan doa. Setelah berdoa, sangat penting untuk menerima apapun hasilnya dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa Tuhan mengetahui apa yang terbaik. Mengakui bahwa hasil doa mungkin tidak sesuai dengan keinginan pribadi, namun tetap merupakan bagian dari hikmah dan kebijaksanaan Ilahi, dapat membantu memperkuat kepercayaan dan ketenangan batin.

Kesimpulannya, doa adalah refleksi spiritual yang mendalam, bukan hanya sekadar permohonan. Doa memerlukan kesadaran, keikhlasan, dan konsistensi, serta kesempatan untuk introspeksi dan evaluasi diri. Melalui doa, seseorang harus menjaga hati tetap tenang, sabar dalam menunggu jawaban, dan menerima hasil dengan rasa syukur. Secara keseluruhan, doa mengajarkan pentingnya sikap spiritual yang mendalam dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### **Kesimpulan**

Al-Qushayrī, berusaha menjelaskan makna tersirat sebuah ayat sesuai dengan ciri khas sufistiknya yang kental, doa mencerminkan kedekatan transendental Tuhan, al-Qushayrī juga, menyoroti berbagai aspek penting seperti keikhlasan, kesabaran, dan integritas spiritual dalam berdoa. Penafsiran al-Qushayrī menjelaskan bahwa doa seharusnya mencerminkan kerendahan hati, mengaitkan hubungan yang erat dengan Tuhan, dan mematuhi prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Doa dalam konteks ini melibatkan refleksi yang mendalam atas tindakan, penyesuaian dengan kehendak Ilahi, dan pencarian spiritual yang tinggi. Al-Qushayrī menekankan pentingnya memperhatikan kondisi pribadi pemohon doa, bukan hanya fokus pada harapan yang diinginkan saja. Kualitas doa bergantung pada kesiapan dan kemurnian hati pemohon, yang dapat memperkuat hubungan spiritual dan meningkatkan kemungkinan doa diterima oleh Allah.

Dalam perspektif sufistik, konsep doa tidak hanya sekadar permohonan, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam. Al-Qushayri mengajarkan doa bermakna sebagai bentuk penghambaan yang memerlukan kepekaan terhadap kondisi. Dalam situasi tertentu, lebih baik diam daripada berdoa jika doa didorong oleh kepentingan nafsu pribadi, namun jika doa diarahkan untuk mencapai hak Tuhan, maka berdoa dengan khushyuk adalah yang terbaik. Menuntut rasa fakir atau ketergantungan total pada Allah, menunjukkan pengakuan akan keterbatasan diri serta harapan yang disertai usaha, dan penyerahan diri atau tawakal sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha sebagai bentuk ikhtiar. Pemberian Allah SWT bisa berbeda dari permintaan hamba dan sering kali merupakan bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan Allah, yang memerlukan kesabaran dan pemahaman bahwa penundaan bisa jadi bagian dari rencana-Nya.

## Daftar Pustaka

- Baghawi (al), Abu Muhammad, *Ma'alīm al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'an*, Juz 1 Arab Saudi: Dar al-Taibah, 1415 H/1989 M.
- Bayjūrī (al), Ibrāhīm, *Tuhfatul Mu'īd 'alā Jauharatit Tauhīd*, Kairo: Darus Salam 2015.
- Dhahābī (al), Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 3, Kairo: Maktabah Wahbah, Tanpa Tahun.
- Dhahābī (al), Shams al-Dīn, *Siyār a'lām al-Nubalā'*, Juz 18, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Fajar, Dadang Ahmad, *Epistemologi Doa; Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2010
- Fathurrohman, M.Mas'udi *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnya Memanfaatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan* Yogyakarta: PT LKIS Printer Cemerlang, 2012.
- Ghazālī (al), Abū Hāmid ibn Muḥammad, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019.
- Harahap, Amru dan Dalimuthe, Reza Pahlevi, *Dahsyatnya Doa Dan Dzikir*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Hasany, (al), Muhammad Hayāt al-Sanadī, *Sharh al-Hikām Ibn Athāillāh*. Beirut: Maaref, 2010.
- Ishaqy (al), Achmad Asrori, MP3 *Pengajian Hakikat Doa*, (Surabaya: Al Wawa, 2008).
- Jauzī (al), Jamaluddin Abdul Rahman, *Nuzhah al-A'yūn al-Nawadir fī 'ilmi al-Wujūh*, Beirut: Dar al-Nasyr, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nawāwī (al), Abi Zakariya, *Riyād al-Ṣālihīn*, Jakarta: Dar Al-Kotob al-Islamiyah 2010.
- Qurny (al), Aidh Abdullah, *Jangan Takut Hadapi Hidup* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010
- Qushairī (al), Abi al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Naisābūrī al-Shāfi'i, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt*, Juz 1 Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt*, Juz 2 Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭaif al-Ishārāt*, Juz 3 Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015.
- Qushairī (al), Abi al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Naisābūrī al-Shāfi'i, *al-Risālah al-Qushayriyah*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2021.
- Qushairī (al), Abi al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Naisābūrī al-Shāfi'i, *al-Takhbīr fī al-Tadhkīr*, Yaman: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967.
- Rāzī (al), Fakhr al-Dīn, *Al-Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghayb*, Juz 2 Beirut: Dar Ihya al-Turasy al-'Araby, 2000.
- Sambas, Syukriadi & Sukayat Tata, *Quantum Doa Membangun Keyakinan agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, Jakarta : Hikmah, 2003.
- Ṣarqawī, *Sharh al-Hikām*, Indonesia, Juz 1 Al-Haramain, Tanpa Tahun.
- Shihab, M. Quraish, *Doa dalam Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2022),

- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn, *Kitāb al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatihi*, Tanpa Tempat: Tanpa Percetakan, Tanpa Tahun.
- Zabīdī (al), Muḥammad al-Husainī, Juz 5 *Ithāf al-Sa'ādah al-Muttaqīn bisyarh Ihya' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020.
- Zuhailī Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Minhāj*, Juz 2 Beirut: Dar al-Fikr, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Minhāj*, Juz 12 Beirut: Dar al-Fikr, 2018.